

***Moderasi Beragama dalam Film Animasi Upin & Ipin Episode ‘Indahnya Syawal’:
Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk***

Rial Sukma Hasibuan¹, Uky Firmansyah Rahman Hakim², Dahmul³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

^{2,3}Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan, Indonesia

Email: rialsukmahsb@stain-madina.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the representation of religious moderation values in the “Indahnya Syawal” episode of the Upin & Ipin animation series. The background of this research is based on the importance of religious moderation in multicultural societies, especially in the digital era, which is filled with diverse streams of information that may potentially trigger social conflict if not addressed wisely. Animated media plays a strategic role in conveying social and religious messages, particularly to children as the next generation. This research employs a descriptive qualitative approach using the critical discourse analysis model of Teun A. van Dijk. The data were obtained from dialogues, storylines, and visual elements in the episode. The findings indicate that the values of religious moderation are represented through tolerance, togetherness, and mutual respect. Tolerance is reflected in scenes of mutual forgiveness, togetherness is shown through social interaction and visiting traditions, while respect is demonstrated through behaviors that honor elders and others. These values are constructed through simple dialogues, an educational storyline, and easily understood visual symbols. This study is expected to contribute to communication and da’wah studies, as well as to the utilization of animation as a medium for conveying moderate and tolerant religious messages more broadly.

Keywords: Religious Moderation, Discourse Analysis, Animation Media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam episode “Indahnya Syawal” pada animasi Upin dan Ipin. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat multikultural, khususnya di era digital yang dipenuhi arus informasi beragam dan berpotensi memicu konflik sosial apabila tidak disikapi secara bijaksana. Media animasi memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan sosial dan keagamaan, terutama kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Data diperoleh dari dialog, alur cerita, dan unsur visual dalam episode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama direpresentasikan melalui toleransi, kebersamaan, dan sikap saling menghormati. Toleransi tampak dalam adegan saling memaafkan, kebersamaan melalui kegiatan silaturahmi dan interaksi sosial, serta penghormatan melalui perilaku menghargai orang tua dan sesama. Nilai-nilai tersebut dikonstruksi melalui dialog sederhana, alur edukatif, dan simbol visual yang mudah dipahami. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada kajian komunikasi dan dakwah serta pemanfaatan animasi sebagai media penyampaian pesan keagamaan yang moderat dan toleran secara luas.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Analisis Wacana, Media Animasi

A. Pendahuluan

Keberagaman merupakan salah satu realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap masyarakat di berbagai belahan dunia memiliki perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti agama, budaya, bahasa, suku, dan tradisi. Perbedaan tersebut menjadi bagian dari identitas sosial yang membentuk karakter suatu masyarakat. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, keberagaman dapat menjadi kekuatan yang memperkaya nilai-nilai kebudayaan serta memperkuat kohesi sosial apabila dikelola dengan baik¹. Namun demikian, keberagaman juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak disertai dengan sikap saling menghormati, toleransi, dan pemahaman yang baik terhadap perbedaan yang ada².

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Sebagai bangsa multikultural, Indonesia terdiri dari berbagai agama, suku, ras, budaya, dan bahasa yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan negara³. Kondisi ini menjadikan masyarakat Indonesia berada dalam lingkungan sosial yang plural dan dinamis. Dalam situasi tersebut, nilai toleransi dan sikap saling menghargai menjadi faktor kunci dalam menjaga keharmonisan sosial. Tanpa adanya sikap tersebut, keberagaman justru dapat menjadi sumber konflik yang berpotensi mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat⁴.

Dalam konteks kehidupan beragama, keberagaman juga merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Setiap individu memiliki keyakinan, pemahaman, dan praktik keagamaan yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan sikap yang bijak dalam menyikapi perbedaan tersebut agar tidak menimbulkan gesekan sosial. Salah satu konsep yang berkembang dalam menjawab tantangan keberagaman tersebut adalah konsep moderasi beragama⁵. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan nilai keseimbangan, keadilan, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial⁶.

¹ Fany Aulia Azahro et al., "Revealing Religious Tolerance and Moderation in Upin & Ipin Series," *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 2024, <https://doi.org/10.28918/ijiee.v4i2.7664>.

² Rosita Sari, "Constructing Multicultural Narratives: A Study of Attitudinal Themes in Upin & Ipin's Religious Festival Episodes," *Islamic Thought Review*, 2024, <https://doi.org/10.30983/itr.v2i1.8391>.

³ Fakhri Hamdani, Nurchamidah, and Mohammed Elfadil Ahmed Bakhit, "Penanaman Nilai Toleransi Pada Anak Melalui Sinema Animasi: Studi Analisis Karakter Tokoh Sinema Upin Dan Ipin," *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 2025, <https://doi.org/10.63243/djmdn37>.

⁴ Saddam Ainor Richard and Hadi Ismanto, "Pesan-Pesan Dakwah Dalam Serial Film Kartun UPIN Dan IPIN Episode Ramadhan Pada Channel Youtube Les' Copaque Production," *Busyro : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2020, <https://doi.org/10.55352/kpi.v1i2.543>.

⁵ Muhamad Saiful Mukminin and Labiq Yafuz, "Religious Moderation Representation on Nu Online Instagram Account; Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis," *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 2024, <https://doi.org/10.63875/nahnu.v2i2.55>.

⁶ Aditia Muara Padiatra, Film Animasi, and Moderasi Beragama, "Belajar Toleransi Dari Animasi : Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Serial Kartun Upin-Ipin," *Journal of Animation and Games Studies*, 2022, <https://doi.org/10.24821/jags.v8i2.5511>.

Moderasi beragama pada dasarnya mengajarkan umat manusia untuk tidak bersikap ekstrem dalam memahami ajaran agama. Sikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan, dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial seperti intoleransi, diskriminasi, hingga konflik antar kelompok⁷. Oleh karena itu, moderasi beragama hadir sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam beragama agar tercipta kehidupan yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Dalam ajaran Islam, konsep moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yaitu sikap tengah yang tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. Nilai ini tercermin dalam berbagai ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kasih sayang dalam kehidupan manusia. Islam mengajarkan pentingnya menghormati sesama manusia tanpa memandang perbedaan latar belakang, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis⁸.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan media, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya disampaikan melalui lembaga pendidikan atau institusi keagamaan, tetapi juga melalui media massa, termasuk media animasi. Salah satu tayangan yang banyak digemari oleh masyarakat, khususnya anak-anak, adalah Upin & Ipin. Serial animasi ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan yang disampaikan secara sederhana dan mudah dipahami. Episode bertema “Indahnya Syawal” dalam Upin & Ipin menjadi salah satu contoh bagaimana media animasi dapat merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui dialog, alur cerita, dan simbol visual, episode ini menampilkan praktik toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dikonstruksi secara naratif sehingga dapat diterima oleh audiens, khususnya anak-anak, sebagai bagian dari pembelajaran sosial⁹.

Dalam perspektif kajian komunikasi, media memiliki peran penting dalam membentuk realitas sosial melalui representasi yang disajikan. Menurut Teun A. van Dijk, teks media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung ideologi dan nilai tertentu yang dapat memengaruhi cara pandang audiens. Oleh karena itu, analisis terhadap tayangan media menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dikonstruksi dan disebarluaskan kepada masyarakat¹⁰.

⁷ Icol Dianto, “Moderasi Beragama Melalui Film Animasi: Peluang Dan Tantangan Pada Generasi Digital,” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2022, <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400>.

⁸ Wiga Rahmayanti, Ahmad Hariandi, and Nopia Wati, “MORAL ANALYSIS IN THE ANIMATED FILMS OF NUSA RARA AND UPIN IPIN AS EDUCATIONAL SHOWS,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 2020, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.220>.

⁹ Virda Adinda Larasati, Cucun Sunaengih, and Aah Ahmad Syahid, “Pemberian Pendidikan Karakter Dengan Relevansi Pedagogi Dalam Film Animasi Upin Ipin,” *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2023, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.5871>.

¹⁰ Tania Nafida A, Putri Bayu H, and Adib Dzulfahmi, “TELAAH NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM SERIAL ANIMASI UPIN-IPIN MUSIM SEPULUH,” *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022, <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i1.1083>.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai moderasi beragama direpresentasikan dalam media animasi, khususnya dalam episode “Indahnya Syawal” pada Upin & Ipin. Dengan menggunakan analisis wacana kritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi, khususnya terkait peran media dalam membangun nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya menghargai keberagaman adalah Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal satu sama lain. Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan bagian dari ketentuan Allah yang memiliki tujuan mulia, yaitu agar manusia dapat saling mengenal, memahami, dan membangun hubungan yang baik satu sama lain. Makna yang terkandung dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa perbaan bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan sesuatu yang harus diterima sebagai bagian dari kehidupan manusia. Islam mengajarkan bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah bukanlah mereka yang berasal dari suku atau bangsa tertentu, tetapi mereka yang memiliki tingkat ketakwaan yang tinggi¹¹.

Namun demikian, dalam realitas kehidupan masyarakat modern, nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama seringkali menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat memperoleh informasi serta membentuk cara pandang terhadap berbagai isu sosial, termasuk isu keagamaan. Informasi yang tersebar melalui media digital tidak selalu disertai

¹¹ Mohammad Jailani, Naufal Hafidh, and Miftachul Huda, “THE INFLUENCE OF UPIN AND IPIN ANIMATION ON CHILDREN’S RELIGIOUS LIFE,” *Penamas*, 2023, <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.650>.

dengan pemahaman yang komprehensif, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, bahkan konflik di tengah masyarakat¹².

Di era digital saat ini, media massa memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk opini publik dan cara pandang masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mampu mempengaruhi cara berpikir dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, media memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyampaikan pesan-pesan yang konstruktif, edukatif, dan mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Salah satu bentuk media yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan masyarakat adalah media hiburan, seperti film, televisi, dan animasi. Media hiburan tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga seringkali mengandung pesan moral, sosial, dan budaya yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan. Dalam banyak kasus, media hiburan bahkan menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan, khususnya kepada anak-anak dan remaja yang berada dalam tahap perkembangan karakter.

Media animasi yang sangat populer di kalangan masyarakat, khususnya di kawasan Asia Tenggara, adalah Upin & Ipin. Serial animasi ini diproduksi di Malaysia dan telah ditayangkan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sejak pertama kali ditayangkan, animasi ini berhasil menarik perhatian masyarakat karena menyajikan cerita yang sederhana, menarik, serta sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Animasi Upin & Ipin tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan bagi anak-anak, tetapi juga mengandung berbagai pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya. Dalam setiap episodenya, animasi ini seringkali menampilkan nilai-nilai seperti persahabatan, kebersamaan, penghormatan kepada orang tua, serta sikap toleransi terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui alur cerita yang ringan dan mudah dipahami oleh penonton dari berbagai kalangan usia.

Episode yang menarik untuk dikaji adalah episode “Indahnya Syawal”. Dalam episode tersebut, digambarkan suasana perayaan Hari Raya yang penuh dengan kebersamaan, saling memaafkan, serta saling menghargai antar tokoh yang memiliki latar belakang yang beragam. Interaksi sosial yang ditampilkan mencerminkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat multikultural. Adegan saling memaafkan, berkunjung ke rumah tetangga, serta interaksi lintas latar belakang menjadi representasi konkret dari praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan yang disampaikan dalam animasi tersebut

¹² N Rohaeni, D Suryani, and Ira Wahyudi, “UPIN AND IPIN ANIMATION RAMADAN EPISODE CONTAINS ISLAMIC VALUES FOR GRADE 1 STUDENTS OF MADRASAH IBTIDAIYYAH AL-HUDA I,” *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 2024, <https://doi.org/10.22373/pjp.v13i2.24496>.

tidak hanya terlihat dari alur cerita, tetapi juga dari dialog antar tokoh, ekspresi karakter, serta situasi sosial yang dibangun dalam setiap adegan. Oleh karena itu, untuk memahami makna yang terkandung dalam animasi tersebut diperlukan suatu pendekatan analisis yang mampu mengkaji pesan-pesan secara mendalam, baik pada tingkat teks maupun konteks sosialnya.

Pendekatan yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Analisis wacana memandang bahwa teks media tidak hanya terdiri dari kata-kata atau gambar semata, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam yang berkaitan dengan ideologi, nilai sosial, serta cara pandang yang ingin disampaikan oleh pembuat media kepada audiens. Dengan demikian, media dapat dipahami sebagai sarana konstruksi realitas sosial. Menurut Teun A. van Dijk, analisis wacana dapat dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks berkaitan dengan bagaimana suatu pesan disusun dalam bentuk narasi. Kognisi sosial berkaitan dengan ideologi atau cara pandang yang dimiliki oleh pembuat teks. Sementara itu, konteks sosial berkaitan dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi munculnya suatu teks dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pesan secara lebih komprehensif dan mendalam.

Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama direpresentasikan dalam animasi Upin & Ipin, khususnya dalam episode “Indahnya Syawal”. Analisis dilakukan dengan melihat bagaimana dialog antar tokoh menggambarkan sikap toleransi, bagaimana alur cerita merepresentasikan nilai kebersamaan, serta bagaimana konteks sosial yang ditampilkan mencerminkan kehidupan masyarakat yang beragam. Tujuan dan Manfaat Penelitian mengenai moderasi beragama dalam media animasi menjadi penting untuk dilakukan karena media memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk cara pandang masyarakat, terutama generasi muda. Anak-anak sebagai audiens utama animasi tidak hanya menerima hiburan, tetapi juga secara tidak langsung menyerap nilai-nilai yang disampaikan melalui cerita yang mereka tonton. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam media yang mereka konsumsi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi dan dakwah, khususnya dalam memahami peran media animasi sebagai sarana penyampaian pesan-pesan keagamaan yang moderat dan toleran. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi sosial yang mampu membentuk karakter dan nilai-nilai moral masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang membutuhkan sikap toleransi dan moderasi dalam kehidupan masyarakat. Ajaran Islam melalui Al-Qur'an telah memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya

menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan manusia. Di era modern, media memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat, salah satunya melalui media animasi seperti Upin & Ipin. Oleh karena itu, penelitian mengenai representasi moderasi beragama dalam animasi Upin & Ipin menjadi menarik untuk dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana guna memahami pesan-pesan yang terkandung dalam media tersebut secara lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi terhadap data berupa teks, dialog, dan visual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis makna dan konstruksi wacana dalam media, khususnya dalam episode “Indahnya Syawal” pada Upin & Ipin. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, serta simbol yang terkandung dalam tayangan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Lexy J. Moleong yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Teun A. van Dijk. Model ini digunakan karena mampu mengungkap bagaimana teks media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial dan ideologi tertentu. Dalam perspektif Van Dijk, analisis wacana mencakup tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa analisis wacana Van Dijk masih relevan digunakan dalam kajian media digital dan audiovisual karena mampu mengungkap relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks.

Penelitian ini merupakan studi teks atau media, sehingga tidak terikat pada lokasi geografis tertentu. Objek penelitian diambil dari episode “Indahnya Syawal” dalam Upin & Ipin yang diakses melalui media digital. Proses penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu yang meliputi tahap pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah tayangan animasi Upin & Ipin, sedangkan objek penelitian mencakup dialog antar tokoh, alur cerita, serta unsur visual seperti gestur, ekspresi, dan simbol yang muncul dalam episode tersebut. Fokus ini dipilih karena ketiga aspek tersebut merupakan elemen utama dalam membangun wacana dan menyampaikan nilai-nilai sosial kepada audiens.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari tayangan episode “Indahnya Syawal” yang meliputi dialog, adegan, serta visual yang mengandung nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku metodologi penelitian, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis wacana dan media. Penggunaan data sekunder dari jurnal ilmiah penting untuk memperkuat landasan teoritis dan meningkatkan validitas penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara menonton secara berulang episode “Indahnya Syawal” untuk memahami secara mendalam konteks dialog dan visual yang ditampilkan. Metode observasi dalam penelitian wacana digunakan untuk mengidentifikasi pola komunikasi, struktur narasi, serta representasi nilai dalam media. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat dialog-dialog penting, mengumpulkan cuplikan adegan, serta mengelompokkan data sesuai dengan kategori analisis. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang sistematis dan terstruktur.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis wacana Teun A. van Dijk yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro digunakan untuk mengidentifikasi tema utama dalam teks, seperti nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati. Superstruktur digunakan untuk menganalisis alur cerita yang terdiri dari bagian pembuka, konflik, dan penyelesaian. Sementara itu, struktur mikro digunakan untuk mengkaji aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik dalam teks. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengungkap makna dan ideologi dalam teks media.

Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi data berupa dialog dan adegan, kemudian dilakukan pemberian kode (*coding*), pengelompokan data ke dalam kategori analisis, serta penafsiran makna berdasarkan konteks sosial dan konsep moderasi beragama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan antara struktur teks dengan realitas sosial yang lebih luas. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis menggunakan berbagai perspektif teoritis yang relevan. Selain menggunakan analisis wacana Teun A. van Dijk, penelitian ini juga memanfaatkan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, serta konsep moderasi beragama sebagai kerangka interpretatif. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian.

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh tabel analisis wacana serta kutipan dialog sebagai bukti empiris. Penyajian ini dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat dipahami dengan jelas dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konstruksi nilai moderasi beragama dalam episode “Indahnya Syawal” pada Upin & Ipin.

B. Pembahasan

1. Objek Penelitian Tolernasi pada Episode “Indahnya Syawal” Upin & Ipin

Analisis terhadap episode bertema Syawal dalam Upin & Ipin tidak hanya dapat dipahami melalui struktur wacana semata, tetapi juga perlu diperkuat melalui triangulasi teori agar hasil penelitian memiliki validitas akademik yang lebih kuat. Dalam konteks ini, analisis wacana Teun A. van Dijk dipadukan dengan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, serta teori representasi media.

Dalam episode tersebut, nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati dikonstruksi melalui dialog sederhana khas anak-anak, seperti ungkapan “*Maaf zahir dan batin, Opah*” yang muncul dalam adegan sungkemanyang menunjukkan bahwa praktik memaafkan dikonstruksi sebagai norma sosial yang harus dilakukan pada momentum Idulfitri. Dalam perspektif Van Dijk, dialog ini merupakan bagian dari struktur mikro (semantik) yang mengandung makna implisit tentang pentingnya rekonsiliasi sosial. Jika dilihat melalui teori konstruksi sosial, adegan tersebut merupakan bentuk internalisasi nilai kepada audiens, khususnya anak-anak. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial tidak bersifat alami, melainkan dibentuk melalui proses interaksi yang berulang. Dalam hal ini, pengulangan adegan meminta maaf dalam setiap episode Syawal Upin & Ipin berfungsi sebagai proses objektivasi nilai, yang kemudian diinternalisasi oleh penonton sebagai kebiasaan budaya¹³.

Lebih lanjut, nilai kebersamaan dikonstruksi melalui adegan kolektif seperti berkunjung ke rumah tetangga dan makan bersama. Dialog seperti “*Jom kita beraya sama-sama!*” menunjukkan adanya ajakan kolektif yang menekankan pentingnya interaksi sosial. Dalam analisis Van Dijk, penggunaan kata “kita” dalam dialog tersebut mencerminkan strategi inklusi sosial yang membangun identitas kelompok. Sementara itu, dalam perspektif representasi media, adegan ini menggambarkan bagaimana budaya “open house” dalam masyarakat Melayu direpresentasikan sebagai simbol kebersamaan lintas individu¹⁴.

Nilai saling menghormati juga tampak kuat dalam interaksi antara Upin, Ipin, dan Opah. Gestur mencium tangan orang tua disertai dialog yang sopan seperti “*Terima kasih, Opah*” menunjukkan konstruksi penghormatan terhadap yang lebih tua. Dalam kerangka Van Dijk, hal ini termasuk dalam aspek retorik yang tidak hanya mengandalkan bahasa

¹³ M Masriani, Dina Liana, and Syarifudin Syarifudin, “Analisis Pembentukan Moral Dalam Film Animasi Anak Sebagai Tayangan Pendidikan,” *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 2021, <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i2.365>.

¹⁴ Artikel History et al., “Upin and Ipin,” *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 2024, <https://doi.org/10.20414/jpk.v20i1.10358>.

verbal, tetapi juga simbol visual. Sementara itu, dalam teori konstruksi sosial, tindakan tersebut merupakan bentuk habituaisasi, yaitu kebiasaan yang terus diulang hingga menjadi norma sosial yang diterima secara luas¹⁵. Dengan demikian, triangulasi teori menunjukkan bahwa wacana dalam episode “Indahnya Syawal” Upin & Ipin tidak hanya dibangun melalui struktur teks, tetapi juga melalui proses sosial yang lebih luas. Media animasi ini berperan sebagai agen sosialisasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak melalui pendekatan yang sederhana, repetitif, dan simbolik¹⁶.

2. Temuan Moderasi Beragama Pada Serial Animasi Upin Ipin “indahny syawal”

Temuan ini diperkuat oleh berbagai penelitian dalam bidang komunikasi dan media. menunjukkan bahwa animasi edukatif seperti Upin & Ipin memiliki kemampuan tinggi dalam menyampaikan nilai moral karena menggunakan pendekatan naratif yang sederhana dan visual yang menarik. Penelitian lain menegaskan bahwa tayangan bertema religi, khususnya pada momentum Idulfitri, efektif dalam membentuk sikap toleransi dan solidaritas sosial pada audiens muda¹⁷.

Selain itu, penelitian mengenai analisis wacana media anak menunjukkan bahwa penggunaan dialog sederhana dan pengulangan adegan merupakan strategi utama dalam memperkuat internalisasi nilai. Hal ini terlihat jelas dalam episode Syawal Upin & Ipin, di mana pesan seperti meminta maaf, berbagi kebahagiaan, dan menghormati orang tua disampaikan secara berulang dalam berbagai bentuk adegan.

Berdasarkan hasil triangulasi teori, dapat dipahami bahwa episode “Indahnya Syawal” dalam Upin & Ipin membangun wacana toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati melalui kombinasi antara struktur bahasa, simbol visual, dan konteks budaya. Analisis Teun A. van Dijk menunjukkan bagaimana teks dikonstruksi, sementara teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bagaimana nilai tersebut diinternalisasi dalam masyarakat¹⁸.

Tabel 1. *Analisis Wacana Van Dijk Moderasi Beragama Pada Serial Animasi Upin Upin Indahnya Syawal*

¹⁵ Indriana Rosida¹ et al., “ANALISIS NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL DALAM TAYANGAN UPIN IPIN SEASON 5 IKHLAS DARI HATI PADA ANAK KELOMPOK A DI RA MAMBAIL FALAH,” *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 2024, <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.965>.

¹⁶ Feriska Listrianti, Fathor Rozi, and N Salsabila, “Membentuk Nilai Agama Dan Moral Melalui Film Upin Ipin Dengan Analisis Semiotik,” *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2023, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i02.521>.

¹⁷ Dian Nor Apifah et al., “Analisis Nilai Religius Tokoh Utama Film Animasi Upin Dan Ipin Geng Pengembaraan Bermula,” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, 2022, <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.160>.

¹⁸ Daffa Utara Saputra, A Sanusi, and K A Rahman, “Student Perspective: Religious Character Values in Upin and Ipin Animated Cartoons,” *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 2024, <https://doi.org/10.22437/ijielc.v2i1.34537>.

<i>No</i>	<i>Kategori Dijk</i>	<i>Van</i>	<i>Sub Kategori</i>	<i>Kutipan Dialog / Adegan</i>	<i>Analisis Wacana</i>
1	Struktur Makro	Tema		“Maaf zahir dan batin, Opah”	Tema utama adalah toleransi melalui praktik saling memaafkan sebagai norma sosial Idulfitri
2	Superstruktur	Pembuka (Opening)		Adegan persiapan Hari Raya di rumah Opah	Menunjukkan konteks sosial awal yang harmonis dan penuh kebersamaan
3	Superstruktur	Konflik		Upin & Ipin berselisih kecil saat bermain	Konflik ringan sebagai representasi relasi sosial anak
4	Superstruktur	Resolusi		“Kita sudah bermaafkan, Ipin?”	Penyelesaian konflik melalui nilai rekonsiliasi Idulfitri
5	Struktur Mikro	Semantik (Makna)		“Hari Raya hari untuk bergembira bersama”	Idulfitri dimaknai sebagai momentum kebersamaan sosial
6	Struktur Mikro	Sintaksis (Kalimat)		“Jom kita beraya sama-sama!”	Penggunaan kata “kita” menunjukkan inklusivitas dan solidaritas
7	Struktur Mikro	Stilistik (Gaya Bahasa)		Bahasa sederhana & santun antar tokoh	Gaya bahasa ringan memudahkan pemahaman anak-anak
8	Struktur Mikro	Retoris (Penekanan)		Adegan mencium tangan Opah	Simbol visual penghormatan kepada orang tua
9	Struktur Mikro	Retoris (Emosi)		Ekspresi bahagia saat berkumpul	Penguatan nilai kebersamaan melalui ekspresi visual

10	Struktur Makro	Tema	“Kita pergi beraya ke rumah kawan-kawan”	Kebersamaan dikonstruksi melalui aktivitas sosial kolektif
----	----------------	------	--	---

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel tersebut dengan menggunakan model wacana Teun A. van Dijk, dapat dipahami bahwa episode “Indahnya Syawal” dalam Upin & Ipin tidak hanya membangun struktur teks yang sistematis, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama secara implisit melalui dialog, alur cerita, dan simbol visual. Pada tataran struktur makro, tema toleransi yang muncul melalui dialog seperti “*Maaf zahir dan batin, Opah*” menunjukkan adanya konstruksi nilai tasamuh (toleransi) sebagai salah satu indikator utama moderasi beragama. Ungkapan tersebut tidak sekadar ritual verbal, tetapi menjadi simbol penerimaan terhadap kesalahan orang lain dan kesiapan untuk membangun kembali hubungan sosial. Dalam perspektif moderasi beragama, praktik ini mencerminkan sikap terbuka, tidak ekstrem, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial¹⁹.

Pada aspek superstruktur, alur cerita yang dimulai dari konflik ringan antara tokoh anak-anak hingga penyelesaiannya melalui saling memaafkan menunjukkan pola naratif yang selaras dengan prinsip ishlah (perdamaian). Konflik yang muncul tidak dibiarkan berkembang menjadi permusuhan, melainkan diarahkan menuju rekonsiliasi dalam momentum Idulfitri. Hal ini memperlihatkan bahwa media tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mengarahkan audiens pada pola penyelesaian konflik yang damai dan konstruktif, yang merupakan bagian penting dari moderasi beragama²⁰.

Pada level struktur mikro, aspek semantik memperlihatkan bahwa Idulfitri dimaknai sebagai ruang kebersamaan, sebagaimana terlihat dalam dialog “*Hari Raya hari untuk bergembira bersama*”. Makna ini menunjukkan bahwa keberagamaan tidak diposisikan secara eksklusif, melainkan inklusif dan sosial. Dalam konteks moderasi beragama, hal ini mencerminkan nilai musawah (kesetaraan), di mana semua individu dipandang setara dalam kebahagiaan dan interaksi sosial tanpa sekat yang kaku.

¹⁹ Siti Lailiyah, Robingun Suyud, and El Syam, “Upin and Ipin’s Film Homely Life Education Al-Qur’an Perspective,” *Reflection : Islamic Education Journal*, 2025, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.739>.

²⁰ Siti Aisyah Yap Abdullah, Norrodzoh@Nor Raudah Hj Siren, and Nurul Husna Mansor, “Tuhan, Manusia Dan Alam: Kesepaduan Dalam Kehidupan Masyarakat Majmuk Melalui Siri Filem Animasi Upin Ipin Dari Perspektif Islam God, Human and Nature: Unity in Life Plural Society Through an Animated Film Series Upin and Ipin from Islamic Perspective,” *Journal of Da’wah & Human Development*, 2025, <https://doi.org/10.22452/al-falah.vol1no1.3>.

Selanjutnya pada analisis sintaksis terhadap penggunaan kata “kita” dalam dialog “*Jom kita beraya sama-sama!*” menunjukkan adanya strategi linguistik yang membangun identitas kolektif. Kata “kita” berfungsi sebagai simbol inklusi sosial yang meniadakan batas antara individu. Dalam perspektif moderasi beragama, hal ini mencerminkan nilai ukhuwah (persaudaraan), baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas. Bahasa yang digunakan tidak bersifat eksklusif atau diskriminatif, melainkan merangkul semua pihak dalam satu kesatuan sosial.

Dari sisi stilistik, penggunaan bahasa yang sederhana dan santun menunjukkan pendekatan komunikasi yang tidak konfrontatif. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menolak cara-cara ekstrem dan lebih mengedepankan pendekatan persuasif serta humanis. Bahasa yang ringan dalam Upin & Ipin memungkinkan nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak-anak sebagai audiens utama. Sementara itu, aspek retorik terlihat kuat melalui simbol visual seperti adegan mencium tangan orang tua dan ekspresi kebahagiaan saat berkumpul. Gestur mencium tangan merupakan representasi nilai ihtiram (menghormati) yang menjadi bagian penting dalam moderasi beragama, khususnya dalam relasi antargenerasi. Selain itu, ekspresi kebersamaan dalam adegan berkumpul memperkuat nilai harmoni sosial yang menjadi tujuan utama dari praktik keberagamaan yang moderat.

Analisis wacana Teun A. van Dijk dan konsep moderasi beragama, dapat disimpulkan bahwa episode “*Indahnya Syawal*” dalam Upin & Ipin secara implisit membangun wacana keberagamaan yang inklusif, damai, dan seimbang. Media animasi ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga berperan sebagai sarana edukasi nilai yang mendorong terbentuknya sikap toleran, menghargai perbedaan, serta memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kesimpulan

Moderasi beragama dalam serial animasi Upin & Ipin episode “*Indahnya Syawal*” dapat dipahami secara mendalam melalui pendekatan analisis wacana Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi utama: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada struktur teks (macrostructure, superstructure, dan microstructure), narasi episode ini menonjolkan tema kebersamaan, saling memaafkan, dan toleransi antarindividu. Dialog dan alur cerita dibangun dengan bahasa yang sederhana namun sarat makna, menampilkan nilai inklusivitas, seperti saling berkunjung tanpa memandang latar belakang. Pilihan kata, ekspresi tokoh, serta simbol-simbol Hari Raya memperkuat pesan moderasi sebagai praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dimensi kognisi sosial, pembuat cerita merepresentasikan cara pandang masyarakat Melayu-Muslim yang terbuka dan ramah. Karakter-karakter seperti Upin, Ipin, dan teman-temannya mencerminkan internalisasi nilai-nilai moderasi, seperti menghargai perbedaan, empati, dan kebersamaan lintas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi telah menjadi bagian dari pola pikir kolektif yang ditanamkan sejak dini melalui media. Sementara itu, dalam konteks sosial, episode ini merefleksikan realitas masyarakat multikultural di Malaysia (dan relevan dengan Indonesia), di mana perayaan keagamaan menjadi momentum memperlerat hubungan sosial lintas agama dan budaya. Media animasi berperan sebagai sarana edukasi yang efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada anak-anak, sehingga membentuk generasi yang lebih toleran dan inklusif.

Referensi

- Abdullah, S. A. Y., Siren, N. H., & Mansor, N. H. (2025). Tuhan, Manusia Dan Alam: Kesepaduan Dalam Kehidupan Masyarakat Majmuk Melalui Siri Filem Animasi Upin Ipin Dari Perspektif Islam. *Journal of Da'wah & Human Development*. <https://doi.org/10.22452/al-falah.vol1no1.3>
- Aminullah, M. A. (2023). *Wacana Teologi Islam dalam Animasi Tekotok (Analisis Wacana Kritis Channel Youtube Tekotok Episode 'Kenapa?')* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/117074/>
- Apifah, D. N., dkk. (2022). Analisis Nilai Religius Tokoh Utama Film Animasi Upin Dan Ipin Geng Pengembaraan Bermula. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.160>
- Azahro, F. A., Rosyid, O. A., Abrori, R. K. D., & Puspitasari, D. (2024). Revealing Religious Tolerance and Moderation in Upin & Ipin Series: A Visual Analysis. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2). <https://doi.org/10.28918/ijjee.v4i2.7664>
- Dianto, I. (2022). Moderasi Beragama Melalui Film Animasi: Peluang Dan Tantangan Pada Generasi Digital. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400>
- Hamdani, F., Nurchamidah, & Bakhit, M. E. A. (2025). Penanaman Nilai Toleransi Pada Anak Melalui Sinema Animasi: Studi Analisis Karakter Tokoh Sinema Upin Dan Ipin. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*. <https://doi.org/10.63243/djmddn37>
- History, A., dkk. (2024). Upin and Ipin. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 20(1). <https://doi.org/10.20414/jpk.v20i1.10358>
- Jailani, M., Hafidh, N., & Huda, M. (2023). THE INFLUENCE OF UPIN AND IPIN ANIMATION ON CHILDREN'S RELIGIOUS LIFE. *Penamas*, 36(1). <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.650>
- Lailiyah, S., Suyud, R., & Syam, E. (2025). Upin and Ipin's Film Homely Life Education Al-Qur'an Perspective. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.739>
- Larasati, V. A., Sunaengih, C., & Syahid, A. A. (2023). Pemberian Pendidikan Karakter Dengan Relevansi Pedagogi Dalam Film Animasi Upin Ipin. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3). <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.5871>
- Listrianti, F., Rozi, F., & Salsabila, N. (2023). Membentuk Nilai Agama Dan Moral Melalui Film Upin Ipin Dengan Analisis Semiotik. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi*

- Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam, 15(02). <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i02.521>
- Masriani, M., Liana, D., & Syarifudin, S. (2021). Analisis Pembentukan Moral Dalam Film Animasi Anak Sebagai Tayangan Pendidikan. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(2). <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i2.365>
- Mukminin, M. S., & Yafuz, L. (2024). Religious Moderation Representation on Nu Online Instagram Account; Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.63875/nahnu.v2i2.55>
- Padiatra, A. M. (2022). Belajar Toleransi Dari Animasi: Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Serial Kartun Upin-Ipin. *Journal of Animation and Games Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.24821/jags.v8i2.5511>
- Rahmayanti, W., Hariandi, A., & Wati, N. (2020). MORAL ANALYSIS IN THE ANIMATED FILMS OF NUSA RARA AND UPIN IPIN AS EDUCATIONAL SHOWS. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.220>
- Richard, S. A., & Ismanto, H. (2020). Pesan-Pesan Dakwah Dalam Serial Film Kartun UPIN Dan IPIN Episode Ramadhan Pada Channel Youtube Les' Copaque Production. *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.55352/kpi.v1i2.543>
- Rohaeni, N., Suryani, D., & Wahyudi, I. (2024). UPIN AND IPIN ANIMATION RAMADAN EPISODE CONTAINS ISLAMIC VALUES FOR GRADE 1 STUDENTS OF MADRASAH IBTIDAIYYAH AL-HUDA I. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 13(2). <https://doi.org/10.22373/pjp.v13i2.24496>
- Rosida¹, I., dkk. (2024). ANALISIS NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL DALAM TAYANGAN UPIN IPIN SEASON 5 IKHLAS DARI HATI PADA ANAK KELOMPOK A DI RA MAMBAIL FALAH. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.965>
- Saputra, D. U., Sanusi, A., & Rahman, K. A. (2024). Student Perspective: Religious Character Values in Upin and Ipin Animated Cartoons. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.22437/ijielc.v2i1.34537>
- Sari, R. (2024). Constructing Multicultural Narratives: A Study of Attitudinal Themes in Upin & Ipin's Religious Festival Episodes. *Islamic Thought Review*, 2(1). <https://doi.org/10.30983/itr.v2i1.8391>
- Tania Nafida A, Putri Bayu H, & Adib Dzulfahmi. (2022). TELAAH NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM SERIAL ANIMASI UPIN-IPIN MUSIM SEPULUH. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i1.1083>
- Wiranto, E. B., Wildan, M., Nawawi, I., & Azis. (2025). COUNTERING ULTRA-CONSERVATISM WITH ANIMATION MOVIES: The Responses of Netizens to the Movies of CISForm UIN Sunan Kalijaga. *Tajdid*, 24(2). <https://doi.org/10.30631/tjd.v24i2.5703>